

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk dari globalisasi adalah adanya kemudahan informasi yang menjadi salah satu langkah bagi seorang individu maupun sebuah kelompok melakukan gerakan-gerakan yang kemudian gerakan tersebut menjadi sebuah alat untuk mendorong masyarakat lokal maupun transnasional untuk membahas maupun menindak lanjuti gerakan yang dibuat, dalam artian globalisasi membuat individu maupun masyarakat tidak tinggal diam terhadap suatu isu (Niezen, 2003). Gerakan sosial sendiri merupakan sebuah aktivitas sosial yang dilakukan sekelompok orang dimana kelompok tersebut merupakan kelompok informal yang dapat berbentuk menjadi sebuah organisasi, massa berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial terhadap isu tersebut (Porta & Diani, 2006).

Maka secara tidak langsung gerakan sosial ini menjadi salah satu sarana advokasi terhadap isu-isu yang dibawa oleh gerakan tersebut. Misalnya seperti mengadvokasi kesetaraan gender, perubahan iklim, perdagangan manusia, pernikahan dini dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan sebuah gerakan ditentukan oleh seberapa besar gerakan tersebut dapat terhubung dan mempengaruhi orang-orang. Secara umum, sebuah gerakan selalu identik dengan aksi demonstrasi dan mengumpulkan orang banyak secara langsung. Namun, pada saat ini hal tersebut dapat dilakukan menggunakan media, baik itu media cetak, televisi maupun media sosial. Gerakan *#MeToo* sendiri menjadi salah satu gerakan sosial yang memanfaatkan media tersebut terutama media sosial.

Pertama kali digagaskan oleh seorang aktivis perempuan asal Amerika Serikat Tarana Burke pada tahun 2006, gerakan *#MeToo* ini bertujuan untuk membantu para korban pelecehan maupun kekerasan seksual khususnya perempuan untuk menyembuhkan diri dari trauma atas kejadian yang mereka alami dengan cara mendorong para korban tersebut untuk membicarakan masalahnya secara terbuka dan mendapatkan perlindungan hukum maupun keadilan atas apa yang para korban alami. Pada awal kemunculannya, gerakan *#MeToo* memiliki ruang gerak yang terbatas karena hanya mengandalkan media sosial *My Space*. Selain itu, gerakan ini juga diawali dengan cara komunikasi formal yaitu pertemuan-pertemuan untuk berdiskusi secara langsung maupun penyebaran selebaran informasi terkait gerakan tersebut dan hal itu sangat terbatas karena hanya ada di Amerika Serikat saja (North, 2019a).

Sebagai salah satu negara besar Amerika Serikat sendiri masih memiliki masalah penanganan dalam isu maupun kasus pelecehan dan kekerasan seksual bahkan pada tahun 2013 sebuah laporan dari Dewan Riset Nasional menyebutkan bahwa masih banyak kasus pemerkosaan di Amerika Serikat yang tidak dilaporkan atau tidak dapat dilaporkan sama sekali (National Research Council, 2013). Hal tersebut terjadi karena laporan-laporan dari korban kekerasan seksual sering kali dianggap remeh dan tidak mendapatkan tindak lanjut atas apa yang mereka laporkan, sehingga membuat para korban enggan melaporkan pelecehan maupun kekerasan seksual yang mereka alami karena para korban merasa hal tersebut akan berujung sia-sia. Maka dari itu, gerakan *#MeToo* membawa harapan bagi para korban untuk mendapatkan keadilan yang seharusnya.

Gerakan *#MeToo* mulai meluas pada tahun 2017 yang disebabkan oleh unggahan seorang aktris *Hollywood* Alyssa Milano di media sosialnya mengenai pelecehan yang ia alami, dimana hal tersebut sangat mendapatkan perhatian tidak hanya masyarakat Amerika saja namun

secara global. Maka dari itu, publik dan pemerintah Amerika Serikat mulai melihat kembali mengenai isu pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Amerika Serikat terutama dalam lingkungan pekerjaan. Dengan para korban yang mulai banyak membuka suara terkait kekerasan yang mereka alami, pemerintah yang dengan tegas menghukum para pelaku kekerasan seksual tersebut. Salah satu keberhasilan gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat ditandai dengan penangkapan seorang produser Harvey Weinstein yang dihukum 23 tahun penjara atas kasus pemerkosaan (Varia, 2020).

Tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat, Korea Selatan juga masih memiliki kesulitan dalam menangani isu pelecehan maupun kekerasan seksual terhadap perempuan bahkan Korea Selatan juga memiliki laporan yang cukup tinggi terkait isu tersebut. Pada tahun 2016 sebuah laporan yang berjudul “*South Korean Societal Trends 2018*” yang diterbitkan oleh *Statistics Korea* menyebutkan bahwa ada 29,357 kasus yang mana didalamnya termasuk kasus pemerkosaan, kekerasan seksual, dan illegal film (kamera pengintai). Angka ini mengindikasikan sebanyak 56,8 kasus per 100.000 orang yang terjadi sebanyak 80,4 kasus per hari dan 3,4 kasus per jam (Jung, 2018). Selain itu, hal buruknya adalah kasus ini banyak terjadi di dalam rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan laporan dari Kepolisian Nasional Korea Selatan yang menyebutkan ada 1,16 juta kasus mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan tersebut terekam dalam sebuah video. Namun, dari banyaknya kasus tersebut hanya 13% kasus yang berhasil masuk hingga pengadilan (Wilder, 2019)

Kemudian, gerakan *#MeToo* ini mulai memasuki Korea Selatan pada Januari 2018 ketika seorang jaksa perempuan Seo Ji-Hyeon datang ke salah satu acara televisi lokal di Korea Selatan untuk melakukan wawancara dan menceritakan pelecehan seksual yang ia alami dalam wawancara tersebut. Seo Ji-Hyeon menyebutkan bahwa

pelaku yang melakukan pelecehan tersebut adalah seniornya sendiri dan kejadian tersebut terjadi pada tahun 2010. Hal ini memicu kemarahan publik dan mulailah *#MeToo* di Korea Selatan menyebar luas. Kemudian terjadi demonstrasi yang cukup besar yaitu lebih dari seribu orang dari berbagai usia dan daerah pada hari Perempuan Internasional tepatnya 08 Maret 2018 para demonstran membawa frasa *#MeToo* (Bicker, 2018). Setelah itu, masih pada tahun yang sama tepatnya pada bulan Juni dan Agustus terhitung lebih dari 10.000 perempuan melakukan demonstrasi menuntut pemerintah untuk mengambil tindakan terhadap pelanggaran privasi perempuan karena banyaknya kamera tersembunyi yang berada di toilet umum maupun motel (Korea Expose, 2018).

Masuknya gerakan *#MeToo* di Korea Selatan merupakan sebuah harapan sekaligus perjuangan baru bagi para perempuan yang hidup di negara dengan kentalnya budaya patriarki. Berbeda dengan Amerika Serikat, kasus pertama yang disampaikan oleh Seo Ji-Hyeon pada tahun 2018 lalu masih harus melakukan perjuangan karena sang pelaku Ahn Tae-Geun tidak mendapatkan hukuman atas pelecehan seksual yang dilakukannya melainkan hanya mendapatkan hukuman atas penyalahgunaan kekuasaan (Choon, 2020).

Amerika Serikat dan Korea Selatan memiliki hubungan bilateral yang cukup kuat sejak perang sipil tahun 1950 yang terjadi di semenanjung Korea. Selain itu, keduanya merupakan negara maju dan juga bersaing dalam ekonomi dunia. Namun yang menjadi perbedaan adalah Amerika Serikat bukan sebuah negara yang memiliki budaya patriarki yang kental di era saat ini. Sebaliknya, Korea Selatan masih memiliki budaya patriarki yang sangat kental bahkan hingga saat ini Korea Selatan masih disebut sebagai negara yang *'male dominated'*. Disisi lain baik Amerika Serikat dan Korea Selatan sangat terkenal dengan teknologi informasi dan komunikasinya yang sangat *advance* juga

dunia hiburannya yang sudah mendunia dan disukai berbagai warga negara lain, yaitu Amerika Serikat memiliki Hollywood dan Korea Selatan memiliki K-pop juga K-drama yang bahkan sering digunakan sebagai diplomasi budaya kepada negara-negara lain. Proses advokasi gerakan #MeToo yang terjadi di kedua negara menjadi sangat menarik untuk disandingkan karena perbedaan dan persamaan tersebut, terutama gerakan #MeToo di kedua negara tersebut banyak mendapatkan perhatian media internasional. Selain itu, dapat dikatakan gerakan #MeToo di Amerika Serikat merepresentasikan isu pelecehan dan kekerasan seksual di Barat sementara itu gerakan #MeToo di Korea Selatan merepresentasikan isu pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Asia yang kebanyakan negaranya memiliki budaya patriarki.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka lahirlah sebuah pokok permasalahan, yaitu :

Bagaimana persamaan dan perbedaan proses advokasi gerakan #MeToo dalam isu kekerasan seksual di Amerika Serikat dan Korea Selatan pada tahun 2017-2020?

C. Landasan Teori

Menurut KBBI, teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan dengan adanya dukungan data juga argumentasi yang tepat. Dalam membahas permasalahan yang muncul tersebut, teori dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Selain teori, dapat juga digunakan konsep maupun model. Sementara itu, dalam pembahasan skripsi ini penulis akan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks* (TAN) atau dapat disebut juga dengan Jaringan Advokasi Lintas Negara.

Advokasi sendiri adalah sebuah upaya untuk memperbaiki atau merubah kebijakan publik agar sesuai dengan kehendak ataupun kepentingan mereka yang mendesakkan terjadinya perubahan tersebut. Advokasi bukan proses revolusi yang bertujuan untuk merebut kekuasaan politik kemudian melakukan perubahan secara menyeluruh pada sistem dan struktur kemasyarakatan. Berbeda dengan revolusi, advokasi merupakan proses untuk merubah kebijakan publik secara bertahap. Advokasi adalah sebuah proses yang di dalamnya terdapat sejumlah aktivitas yang ditujukan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan. Advokasi hanyalah salah satu dari proses demokrasi yang dapat dilakukan oleh warga negara untuk mengawasi dan melindungi kepentingan mereka dalam kaitannya dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Azizah, 2014).

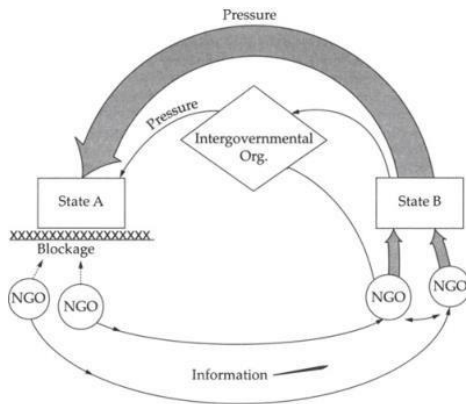
Transnational Advocacy Networks (TAN) terbentuk ketika hubungan antara pemerintah dan masyarakat lokal tidak berjalan dengan baik, yang mana kemudian para aktor lokal atau kelompok advokasi akan membentuk sebuah jaringan internasional yang dapat menghubungkan para aktor untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mengubah sikap dari pemerintah atau organisasi internasional terkait isu yang di advokasikan.

Menurut Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink TAN merupakan kelompok yang membangun hubungan baru antar aktor dalam masyarakat, negara dan organisasi internasional yang kemudian mereka memperbanyak saluran akses ke sistem internasional. Kelompok-kelompok ini juga dengan secara suka rela saling berbagi informasi secara fleksibel terkait hal-hal formal dan informal. Terlepas dari perbedaan mereka, jaringan advokasi ini serupa di beberapa hal-hal penting yaitu: sentralitas nilai atau gagasan dalam berprinsip, keyakinan bahwa individu dapat membuat perbedaan, penggunaan informasi secara kreatif, dan penggunaan strategi politik canggih oleh aktor

non-pemerintah dalam menargetkan kampanye mereka (Keck & Sikkink, 2014).

Dalam konsep advokasi ini terdapat pola yang disebut dengan *Boomerang Pattern*, dimana kelompok domestik mencari dukungan dari luar negaranya dan negara tersebut mendapatkan tekanan dari internasional yang pada akhirnya merubah sikap dari negara tersebut.

Gambar 1.1 *Boomerang Pattern*



Sumber : Keck, M. E., & Sikkink, K. (2014). *Activists beyond Borders*. In *Activists beyond Borders*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/9780801471292>

Selain jaringan advokasi yang terbentuk pada pola tersebut, sama seperti kelompok-kelompok politik dalam mencari pengarunya jaringan transnasional ini memiliki empat strategi untuk mencapai tujuannya yaitu :

1. *Information politics*

Information politics merupakan strategi untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat yang mana informasi tersebut akan berguna secara politik dan memberikan dampak maupun pengaruh yang luas

2 *Symbolic Politics*

Symbolic politics merupakan strategi yang menggunakan simbol-simbol, aksi, ataupun sebuah narasi yang memiliki kemampuan menggambarkan isu yang dibawa.

3 *Leverage Politics*

Leverage Politics merupakan strategi yang membutuhkan aktor-aktor yang memiliki pengaruh besar untuk memberikan dukungan kepada pihak-pihak yang tidak mungkin dapat memberikan pengaruh sebesar aktor-aktor tersebut.

4 *Accountability Politics*

Accountability Politics merupakan strategi dimana masyarakat ataupun anggota dari jaringan ini melakukan upaya untuk menyudutkan pemerintah agar menjalankan atau mengubah kebijakan terkait isu tersebut.

Sebagaimana penjelasan konsep Jejaring Transnasional Advokasi (TAN) tersebut maka ada satu pola dan empat strategi yang akan menjawab penelitian yang dibuat oleh penulis. Pada *boomerang pattern* para korban pelecehan dan kekerasan seksual di Amerika Serikat mendapatkan perhatian internasional sehingga hal tersebut menjadi sebuah tekanan bagi Amerika Serikat. Sementara itu advokasi gerakan #MeToo di Korea Selatan tidak mendapatkan tekanan dari internasional namun tekanan terus-menerus yang dilakukan oleh masyarakatnya. Sementara itu pada keempat strategi TAN dapat dilihat dalam penerapan *information politics*, pernyataan yang dibuat oleh para korban mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka alami kepada publik baik itu secara terbuka maupun secara anonim merupakan faktor utama adanya gerakan #MeToo di Amerika Serikat

dan Korea Selatan. Hal ini juga merupakan bukti bahwa informasi yang didapatkan tersebut sangat akurat dan efektif juga menjadi pengaruh yang besar dalam membawa isu pelecehan dan kekerasan seksual yang ada pada gerakan #MeToo ini.

Gerakan ini memiliki basis yang cukup kuat di media sosial, maka dari itu di Amerika Serikat sendiri menjadikan tagar #MeToo dan mengunggahnya di berbagai media sosial sebagai sebuah simbol untuk mengangkat isu kekerasan seksual ini agar mendorong perhatian publik yang lebih luas. Sementara itu, di Korea Selatan isu kekerasan seksual ini berawal dari sebuah narasi seorang jaksa perempuan Seo Ji Hyeon yang menjadi korban pelecehan seksual dan kemudian membawa gerakan #MeToo ini di Korea Selatan, kemudian masyarakat terutama para perempuan melakukan demonstrasi pada Hari Perempuan Internasional 08 Maret 2018 sebagai simbol dukungan dan juga dorongan kepada pemerintah agar isu ini segera di atasi.

Gerakan #MeToo yang sudah ada sejak tahun 2006 di Amerika Serikat ini mulai mendapatkan perhatian dan audiens yang besar atas pengaruh yang diberikan oleh seorang aktris Hollywood yaitu Alyssa Milano dengan menceritakan pengalaman pelecehan seksual yang ia dapatkan di tempat kerjanya. Sedangkan di Korea Selatan gerakan ini diawali oleh seorang jaksa yang mendorong para korban lain untuk berbicara dan sampai pada menarik perhatian presiden Moon Jae-in yang mengeluarkan pernyataan bahwa isu ini tidak hanya dapat diselesaikan oleh sebuah kebijakan saja namun harus ada kerjasama dalam merubah sikap dan kebiasaan masyarakat.

Permasalahan mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Amerika Serikat dan Korea Selatan tidak bisa lagi dianggap remeh karena banyaknya jumlah korban yang mulai berbicara serta jumlah pelaku yang

berasal dari golongan orang-orang yang cukup memiliki pengaruh dibidangnya menjadi bukti bahwa isu pelecehan dan kekerasan seksual terjadi dimana saja dan menjadi isu penting yang harus dibahas diranah yang lebih tinggi dalam artian kebijakan pemerintah. Gerakan #MeToo ini kemudian mendorong pemerintah Amerika Serikat dan Korea Selatan agar segera membuat kebijakan baru untuk melindungi para korban pelecehan dan kekerasan seksual serta memberikan sanksi yang jelas kepada pelaku.

D. Hipotesa

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah beserta konsep diatas maka dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa adanya persamaan dan perbedaan proses advokasi gerakan #MeToo untuk menangani isu pelecehan dan kekerasan seksual di Amerika Serikat dan Korea Selatan dapat dilihat pada satu pola serta pada empat strategi yang telah diuraikan dalam konsep sebagai berikut:

1. Boomerang Pattern

Pada proses advokasinya Amerika Serikat melakukan pola ini dengan cara mencari dukungan dari dunia internasional dengan melalui media sosial. Sementara itu, Korea Selatan tidak melakukan pola ini karena gerakan #MeToo di mulai di Amerika Serikat.

2. Information politics

Proses advokasi di kedua negara ini sama-sama menggunakan strategi ini namun hanya berbeda pada penerapannya. Informasi mengenai isu pelecehan dan kekerasan di Amerika Serikat tersebar melalui media sosial khususnya twitter yang kemudian membawa gerakan #MeToo tersebar secara global sehingga dapat mencapai jumlah massa yang banyak. Sementara itu di Korea Selatan isu tersebut diangkat ke media melalui wawancara korban di sebuah televisi.

3. *Symbolic politics*

Pada proses advokasi di kedua negara inipun menggunakan strategi ini namun berbeda pada penggunaan simbolnya, karena meluasnya tagar *#MeToo* di berbagai media sosial merupakan sebuah simbol untuk membawa isu ini lebih jauh lagi di Amerika Serikat. Sementara itu, di Korea Selatan masyarakat menjadikan Hari Perempuan Internasional pada tahun 2018 sebagai aksi untuk melakukan demonstrasi dan membawa isu ini secara serius.

4. *Leverage Politics*

Dalam strategi ini strategi advokasi ini tidak digunakan di Korea Selatan hal ini lah yang membedakan dengan proses advokasi yang berlangsung di Amerika Serikat dan Korea Selatan. Gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat didukung oleh para selebritis dimana mereka mampu mencapai audiens yang besar dan sangat mampu mendukung aktor-aktor yang lemah seperti non-selebritis. Sedangkan di Korea Selatan gerakan ini kurang mendapatkan dukungan yang besar dari aktor yang memiliki pengaruh yang besar selain pernyataan dari presidennya, dimana hal tersebut belum cukup kuat untuk mendukung gerakan ini.

5. *Accountability Politics*

Tentu saja gerakan *#MeToo* ini menggunakan strategi ini yang mana, baik di Amerika Serikat maupun Korea Selatan, gerakan ini sama-sama bertujuan untuk mendorong pemerintah agar dapat menciptakan kebijakan baru yang sifatnya dapat menghukum pelaku dengan setimpal dan melindungi para korban.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan proses advokasi yang dilakukan dalam gerakan #MeToo.
2. Memberi pengetahuan mengenai kasus kekerasan seksual yang cukup tinggi di Amerika Serikat dan Korea Selatan.
3. Membandingkan perbedaan maupun persamaan proses advokasi gerakan #MeToo di Amerika Serikat dan Korea Selatan yang terjadi pada rentang waktu tahun 2017-2020.
4. Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk penulis mendapatkan gelar sarjana S1 dari Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Dalam kepenulisan penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi literatur dan *online research* yaitu pengumpulan data dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku referensi, jurnal, ataupun buku teks yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Jenis data yang dipergunakan berupa data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, media cetak, dan situs internet. Kemudian, dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan konsep transnasional advokasi agar dapat ditemukan kolerasi antar fakta tersebut.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dan tidak sesuai dengan topik, maka perlu adanya batasan dalam pembahasan penelitian ini. Maka penulis membatasi

penelitian hanya pada tahun 2017 hingga 2020 yang mana pada tahun 2017 ini gerakan *#MeToo* mulai meluas di Amerika Serikat dan juga secara global. Kemudian pada tahun 2018 gerakan *#MeToo* mulai masuk ke Korea Selatan dan melihat bagaimana gerakan ini masih menjadi tempat untuk membahas atau menyelesaikan mengenai isu pelecehan dan kekerasan seksual yang masih terjadi hingga tahun 2020 ini,

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, dengan rancangan sebagai berikut :

BAB I (satu) yang mana merupakan bab pendahuluan akan mencakup mengenai latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode dan analisa data, jangkaun penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II (dua) penulis akan menjelaskan mengenai gerakan sosial berkembang kemudian sejarah dari gerakan *#MeToo* itu dibentuk dan bagaimana gerakan *me too* melakukan kegiatannya sebelum tahun 2017 yang mana gerakan tersebut mulai mengglobal.

BAB III (tiga) penulis akan menjelaskan mengenai masalah pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Amerika Serikat dan Korea Selatan sebelum dan sesudah gerakan *me too* meluas di kedua negara tersebut.

BAB IV (empat) penulis akan menjelaskan bagian analisis mendalam mengenai perbedaan proses advokasi gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat dan Korea Selatan dengan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN).

Pada bagian terakhir yaitu BAB V (lima) yang mana merupakan bab penutup akan berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan Bab I, Bab II, Bab III dan Bab IV.